

## STUDI PERSEPSI DAMPAK PERUBAHAN PEMANFAATAN LAHAN TERHADAP KUNJUNGAN WISATA DI PULAU PRAMUKA KEPULAUAN SERIBU

Riani Nurjanah

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)  
Jalan Taman Suropati No. 2 Jakarta Pusat  
E-mail: riani\_nasa@yahoo.com

### Abstrak

*Pulau Pramuka merupakan salah satu dari 11 pulau peruntukan penghunian yang ada di Kepulauan Seribu. Pulau ini termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara. Selain sebagai pusat pemerintahan dan pemukiman, pulau ini juga menjadi tujuan wisata umum. Akan tetapi dengan luasan Pulau Pramuka yang sempit, menyebabkan pemanfaatan lahan yang dilakukan harus bersifat sustainable. Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan oleh perubahan pemanfaatan lahan adalah dampak secara sosial yaitu dampak yang dirasakan oleh wisatawan dan pelancong di Pulau Pramuka, untuk mengetahui dampak sosial tersebut. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Hasil studi menemukan bahwa perubahan pemanfaatan lahan mempengaruhi persepsi pemerintah, masyarakat dan juga wisatawan dan pelancong Pulau Pramuka. Dampak yang ditimbulkan oleh masing-masing perubahan pemanfaatan lahan dalam elemen kepariwisataan Pulau Pramuka terhadap kunjungan wisata, memiliki perbedaan besaran nilai dampak antara satu elemen dengan elemen lainnya.*

**Kata kunci:** Kepulauan Seribu, perubahan pemanfaatan lahan, Pulau Pramuka, Persepsi, Kunjungan Wisata

### Abstract

*Pulau Pramuka is one of 11 existing residential designation of the island in the Thousand Islands. The island is included in the Panggang Village Island, Seribu Utara District Islands. In addition to the central government and the settlement, the island is also a common destination. However, with the Scout Island is a narrow area, leading to land use should be made sustainable. One effect that can be caused by land use change is the impact of social impact is felt by tourists and travelers in the Scout Island, to determine the social impact. The approach taken is a method of qualitative and quantitative descriptive analysis. The study found that changes in land use affect the perception of government, community and leisure travelers as well as Scout Island. Impacts of each change in land use element of the Scout Island to visit tourism attractions, has a different magnitude of the impact of one element with another element.*

**Keywords:** Seribu Islands, land use change, Scout Island, Perceptions, Tourism Visits

### 1. Pendahuluan

Kecenderungan perkembangan kepariwisataan dunia dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur sosial ekonomi negara di dunia dan semakin banyaknya orang yang memiliki pendapatan tinggi. Selain itu, menurut Akbar (2010),

kepariwisataan telah berkembang menjadi suatu fenomena global, menjadi kebutuhan dasar, serta menjadi bagian dari hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi.

Pembangunan kepariwisataan yang dikembangkan melalui pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang

berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antarnegara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya (Triutami, 2009). Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki karakteristik yang berbeda di tiap wilayahnya. Sebagian besar wilayah Indonesia dikelilingi oleh lautan (hampir 65% luas total wilayah Indonesia) sehingga peran dan manfaat lingkungan perairan menjadi peranan penting untuk lingkungan yang berkelanjutan. Salah satu wilayah pesisir dan lautan di Indonesia adalah wilayah Kepulauan Seribu.

Kepulauan Seribu merupakan wilayah kabupaten yang berada di bawah pemerintahan Provinsi DKI Jakarta. Kepulauan ini memiliki 110 pulau tetapi hanya 11 di antaranya yang dihuni penduduk, sedangkan pulau-pulau lainnya digunakan untuk rekreasi, cagar alam, cagar budaya, dan peruntukan lainnya. Luas Kepulauan Seribu kurang lebih 108.000 ha, terletak di lepas pantai utara Jakarta dengan posisi memanjang dari Utara ke Selatan yang ditandai dengan pulau-pulau kecil berpasir putih dan gosong-gosong karang.

Luas wilayah yang terbatas sementara pertumbuhan penduduk terus terjadi, mengakibatkan permasalahan kependudukan terhadap penggunaan sumber daya lahan di Kepulauan Seribu. Kondisi ini menyebabkan perubahan pemanfaatan lahan baik yang terjadi oleh faktor manusia maupun faktor alam, merupakan penyebab dari dinamika pemanfaatan lahan. Bentuk dari dinamika pemanfaatan lahan yang paling sering terjadi adalah penggunaan lahan yang belum

terpakai/lahan kosong, dan juga perubahan fungsi lahan dari fungsi yang satu menjadi fungsi lainnya. Hal ini sudah dibuktikan dengan hasil penelitian Wibowo (2010), bahwa desakan permintaan akan lahan kosong di Pulau Pramuka karena meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang setiap tahunnya, mengharuskan menambah fasilitas pelayanan setiap tahunnya. Hal ini membuat peningkatan permintaan akan lahan kosong karena meningkatnya jumlah penduduk juga mengakibatkan adanya kegiatan reklamasi pulau, yang mengakibatkan permasalahan lingkungan yang berujung ke permasalahan sosial ekonomi masyarakat.

Kebutuhan akan lahan sebagai wadah kegiatan masyarakat meningkat dengan sangat cepat sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya di wilayah kecil seperti Pulau Pramuka, sering terjadi persaingan pemanfaatan lahan terutama pada kawasan-kawasan yang telah berkembang dimana sediaan lahan relatif sudah sangat terbatas. Menurut Nganro (2003), agar kegiatan masyarakat pesisir dapat berlangsung secara efisien dan dapat menciptakan keterpaduan dalam pencapaian tujuan pembangunan, perlu dilakukan pengaturan alokasi lahan dengan mempertimbangkan aspek kegiatan masyarakat (antara lain: intensitas, produktivitas, dan pertumbuhan) dan aspek sediaan lahan (antara lain: sifat fisik, lokasi, dan luas).

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka harus disusun suatu perencanaan pemanfaatan lahan yang efisien, berkeadilan, dan berkelanjutan guna mencegah dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan. Dalam merencanakan pemanfaatan lahan, pemerintah dapat mempertimbangkan beberapa faktor, salah satunya adalah dengan memperhatikan

perubahan lahan pada seluruh wilayah perencanaan. Merencanakan pembangunan suatu wilayah dapat didefinisikan sebagai perumusan kebijakan untuk menentukan apa yang harus dikembangkan, bagaimana, kapan, beserta berapa besar pengembangannya (Warpani dan Warpani, 2007).

Pulau Pramuka sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Seribu telah infrastruktur yang lengkap seperti gedung sekolah, sarana olahraga, sistem keamanan terpadu hingga puskesmas dan rumah sakit yang dilengkapi dengan beberapa unit *speedboat ambulance* yang siap melayani masyarakat selama 24 jam sehari. Pulau Pramuka memiliki fasilitas-fasilitas yang diperlukan warga atau wisatawan mulai dari tempat penginapan (*homestay*), warung makan, rumah sakit, masjid, lapangan olahraga, dan lain-lain.

Melihat potensi Pulau Pramuka sebagai salah satu pulau wisata permukiman, menjadikan Pulau Pramuka mengedepankan keindahan alam melalui wisata bahari dan juga wisata budidaya yang berada di pulau tersebut.

Oleh karena itu, Pulau Pramuka harus dapat menjaga kondisi elemen kepariwisataan yang dimilikinya agar tetap dapat memikat para wisatawan dan pelancong yang ingin berwisata. Perubahan pemanfaatan lahan yang ada pada saat ini sangat mendukung fungsi Pulau Pramuka. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi pengembangan pariwisata karena secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kunjungan wisata di Pulau Pramuka. Maka studi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak perubahan pemanfaatan lahan berpengaruh terhadap kunjungan wisata di Pulau Pramuka.

Pembahasan terdiri dari enam bagian utama. Bagian pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang dan memaparkan fokus utama artikel ini. Bagian kedua membahas tentang tinjauan teori terkait studi pemanfaatan lahan, kepariwisataan, dan persepsi. Bagian ketiga adalah pemaparan mengenai analisis persepsi pelancong (*excursionist*) dan wisatawan (*tourist*) terhadap dampak perubahan pemanfaatan lahan. Bagian keempat memaparkan analisis persepsi masyarakat terhadap dampak pemanfaatan lahan. Bagian kelima membahas analisis persepsi pemerintah terhadap dampak pemanfaatan lahan. Bagian enam adalah kesimpulan berdasarkan hasil artikel ini.

## **2. Tinjauan Teori Studi Pemanfaatan Lahan, Kepariwisataan dan Persepsi**

### **2.1 Studi Pemanfaatan Lahan**

#### **a. Perubahan Pemanfaatan Lahan**

Ketidaksesuaian pemanfaatan lahan dengan rencana, merupakan gejala umum yang terjadi di kota, wilayah, maupun pulau-pulau kecil di Indonesia. Perubahan pemanfaatan lahan dari peruntukan yang direncanakan umumnya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pertimbangan yang mendasari arahan rencana dengan pertimbangan pelaku pasar (Zulkaidi, 1999). Perubahan pemanfaatan lahan di Pulau Pramuka juga mengalami ketidaksesuaian dalam perjalanannya.

Terdapat suatu asumsi bahwa lahan cenderung akan selalu beralih ke arah penggunaan yang paling menguntungkan (Kivell dalam Zulkaidi, 1999). Oleh karena itu lahan akan selalu mengalami perubahan, sepanjang terdapat pilihan untuk berubah ke arah penggunaan yang lebih menguntungkan dari sebelumnya. Guna lahan merupakan sistem yang dinamis dan *dependent*. Guna lahan terus mengalami

perubahan dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Permasalahan dalam perubahan pemanfaatan lahan dapat ditimbulkan oleh peran pasar dan pelaku pembangunan. Permasalahan yang sering timbul adalah bahwa perubahan pemanfaatan lahan cenderung didominasi oleh peran pasar (*market forces*) pada suatu perkembangan kota atau wilayah (Kivell dalam Zulkaidi, 1999). Permasalahan yang terjadi antara lain: penggunaan lahan terkesan sembarangan dan tidak terencana sehingga penggunaannya tidak optimal; bila mekanisme pasar dipengaruhi oleh tekanan pasar, maka hal itu akan menghambat pemerintah dalam penyediaan barang publik; adanya kelompok-kelompok pemilik lahan yang bermodal besar akan mendominasi kelompok-kelompok lemah lainnya; dan dampak eksternalitas negatif dibebankan pada pemerintah daerah dan masyarakat luas, seperti menurunnya kualitas lingkungan akibat polusi udara dan suara.

Selain itu permasalahan perubahan pemanfaatan lahan sering menimbulkan konflik antar pihak yang berkepentingan; konflik yang dimaksud adalah ketidaksesuaian dan ketidaksetujuan antara dua pihak atau lebih terhadap suatu atau lebih masalah. Pihak yang menuntut perubahan pemanfaatan lahan biasanya telah memperhitungkan keuntungan yang akan diperolehnya, tetapi sering tidak memperhitungkan dampak eksternalitas negatif terhadap pihak lain. Di sisi lain pemerintah sangat berkepentingan terhadap perubahan pemanfaatan lahan karena harus berhadapan langsung terhadap dampak negatif terhadap penataan dan pelayanan wilayah tersebut secara keseluruhan. Pihak lain yang sering terkena dampak/eksternalitas perubahan pemanfaatan lahan ini adalah masyarakat.

Di satu sisi, peruntukan lahan harus mempertimbangkan kepentingan umum serta

ketentuan teknis dan lingkungan yang berlaku, sedangkan di sisi lainnya kepentingan pasar dan dunia usaha mempunyai kekuatan yang tidak selalu dapat ditahan. Kedua faktor yang saling berlawanan ini diserasikan untuk memperoleh arahan pemanfaatan lahan yang optimal, yaitu yang dapat mengakomodasi kebutuhan pasar dengan meminimumkan dampak sampingan yang dapat merugikan kepentingan umum. Optimasi yang memuaskan semua pelaku yang terlibat tidak selalu dapat dicapai, dan ini juga tidak selalu sama untuk kasus-kasus dan lokasi pemanfaatan lahan yang dihadapi.

Perubahan pemanfaatan lahan dapat mengacu kepada kedua hal, yaitu perubahan pemanfaatan lahan sebelumnya, atau perubahan pemanfaatan yang mengacu kepada rencana tata ruang. Perubahan yang mengacu pada pemanfaatan lahan sebelumnya adalah suatu pemanfaatan baru atas lahan yang berbeda dengan pemanfaatan lahan sebelumnya, sedangkan perubahan yang mengacu pada rencana tata ruang adalah pemanfaatan baru atas lahan yang tidak sesuai dengan yang ditentukan dalam Rencana Tata Ruang (RTR).

Gejala perubahan pemanfaatan lahan terdiri atas beberapa jenis perubahan. Jenis perubahan pemanfaatan lahan (Zulkaidi, 1999) antara lain: perubahan fungsi (*use*), perubahan fungsi adalah perubahan jenis kegiatan; perubahan intensitas yang mencakup perubahan Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), kepadatan bangunan; dan perubahan teknis massa bangunan (*bulk*) mencakup perubahan Garis Sempadan Sungai (GSB), tinggi bangunan, dan perubahan *minor* lainnya yang tanpa mengubah fungsi.

## **b. Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan**

Dampak merupakan kondisi yang dirasakan oleh suatu lingkungan akibat dari suatu hasil dari suatu proses aktivitas. Dalam konteks lingkungan hidup manusia, maka pengertian dampak diperjelas lagi yaitu, aktivitas yang terjadi adalah aktivitas kehidupan manusia, dan lingkungan yang terkena dampak tersebut adalah lingkungan hidup manusia. Hasil aktivitas masyarakat pada lahan berupa pola lokasi, jenis, dan guna lahan, akan memberikan dampak pada lingkungan hidup manusia dan alam lokasi lahan tersebut.

Bentuk dan nilai dampak yang terjadi tergantung pada jenis dan kuantitas aktivitas yang membentuk guna lahan. Aktivitas sendiri digerakkan oleh pelaku-pelaku kegiatan pembangunan suatu wilayah. Pelaku ini adalah manusia atau kelompok manusia yang tinggal dan atau berinteraksi pada suatu lokasi guna lahan. Tanggapan dari lingkungan, terutama manusia atau kelompoknya sebagai pelaku aktivitas terhadap suatu dampak, tidak lain adalah proses adaptasi terhadap kondisi baru. Adaptasi ini dapat berupa inovasi kegiatan dan dapat diikuti pergantian aktivitas pada masa berikutnya (Wolf dalam Wijaya, 1993).

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2008) dalam petunjuk teknis perencanaan tata ruang pulau-pulau kecil, dampak pembangunan yang terjadi di pulau-pulau kecil secara otomatis akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap alam maupun lingkungan sekitarnya. Pengertiannya adalah suatu dampak pemanfaatan lahan merupakan dampak positif apabila dampak tersebut menunjang bagi kehidupan dan pembangunan sistem masyarakat untuk masa depannya. Suatu dampak disebut dampak negatif, bila dampak tersebut bersifat menghalangi (kendala), atau bahkan merusak bagi

kehidupan dan pembangunan sistem masyarakat kota pada masa berikutnya. Dari berbagai pengamatan yang dilaksanakan di pulau kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan (2008) menemukan bahwa permasalahan mendasar dalam pemanfaatan dan pengelolaan pulau kecil antara lain: secara ekologis rentan terhadap pemanasan global, angin topan, dan gelombang tsunami; memiliki spesies endemik dan keanekaragaman hayati tipikal yang bernilai tinggi; memiliki daerah tangkapan air yang sangat terbatas; pemanfaatan potensi sumberdaya laut dan alam yang belum optimal karena letak dan kondisi geografis yang jauh dan terisolir; pembangunan aksesibilitas merupakan salah satu permasalahan mendasar dalam pengembangan pulau-pulau; lemahnya pengawasan dan pengamanan di pulau-pulau kecil terhadap berbagai kegiatan; diperlukan investasi besar bagi pengembangan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya pulau kecil; dan terbatasnya dana bagi pengelolaan dan pengembangan pulau-pulau kecil.

Pulau Pramuka merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki luas sangat terbatas yaitu 16 hektar, sehingga memiliki permasalahan mendasar didalam pemanfaatan dan pengelolannya dan diperlukan pengaturan yang baik. Hal ini dimulai dari pengaturan sumber daya alam yang ada di daratan, pesisir pulau, lautan, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan lainnya. Melalui pengaturan sumberdaya diharapkan seluruh ekosistem wilayah Pulau Pramuka tetap *sustainable* ke depannya. Dampak dari pemanfaatan lahan tentu saja akan berdampak kepada sektor pariwisata yang berada di Pulau Pramuka. Dampak digambarkan dengan meneliti elemen-elemen pariwisata Pulau Pramuka yang terpengaruh oleh adanya perubahan pemanfaatan lahan terlebih dahulu.

## 2.2 Studi Kepariwisata

### a. Konsep Pariwisata Pulau Kecil

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang terbatas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan atau aspek fungsional. Wilayah pesisir (*coastal zone*) adalah wilayah peralihan ekosistem darat dan laut yang saling mempengaruhi dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk provinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota.

Wilayah laut adalah ruang laut yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Gugusan pulau/Pulau-pulau kecil adalah kumpulan pulau-pulau yang secara fungsional saling berinteraksi dari sisi ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya, baik secara individual maupun secara sinergis dapat meningkatkan skala ekonomi dari pengelolaan sumberdaya. Pulau-pulau kecil memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Potensi pulau-pulau kecil dari segi keanekaragaman hayati, keindahan panorama alam dan budaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan pariwisata. Departemen Kelautan dan Perikanan (2002) menyebutkan bahwa batasan dan karakteristik pulau-pulau kecil adalah sebagai berikut:

- a. Pulau yang ukuran luasnya kurang atau sama dengan 10.000 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduknya kurang atau sama dengan 200.000 orang;
- b. Secara ekologis terpisah dari pulau induk (*Mainland Island*), memiliki batas fisik

yang jelas, dan terpencil dari habitat pulau induk sehingga bersifat insular;

- c. Memiliki sejumlah jenis biota endemik dan keanekaragaman biota yang tipikal dan bernilai ekonomis tinggi;
- d. Daerah tangkapan (*catchment area*) relatif kecil sehingga sebagian besar aliran permukaan dan sedimen akan langsung masuk ke laut; dan
- e. Kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pulau-pulau bersifat khas dibandingkan dengan pulau induknya.

### b. Pengembangan Wisata Bahari Pulau Kecil

Pengembangan pariwisata untuk wilayah pulau kecil, tentunya mempunyai konsep yang berbeda. Pada dasarnya karakteristik pemanfaatan wilayah ruang untuk kegiatan wisata bahari merujuk ke definisi wisata bahari itu sendiri, yaitu wisata yang obyek dan daya tariknya bersumber dari potensi bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat pantai (*coastal landscape*) (Fandelli dan Mukhlison dalam Mahardika, 2010). Oleh karena itu karakteristik fisik ruang wilayah potensial yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata antara lain:

- a. Sumber Daya Ruang Daratan (Pesisir dan Pantai); ruang pesisir dan pantai merupakan daerah berpasir yang memiliki potensi fisik yang umumnya dimanfaatkan sebagai areal pemanfaatan kegiatan wisata sekaligus rekreasi untuk menikmati panorama pantai, jalan-jalan, berjemur, bermain, atraksi wisata budaya, wisata olahraga pantai, wisata makan di sepanjang pantai, dan sebagainya. Selain itu, areal pantai dan pesisir juga dimanfaatkan sebagai tempat fasilitas akomodasi para pengunjung seperti hotel, apartemen, bungalow pribadi, daerah

perkemahan dan bangunan, daerah fasilitas infrastruktur seperti pertokoan, parkir, jalan dan fasilitas lainnya.

- b. Sumber Daya Ruang Perairan (Laut); daerah perairan yang biasanya dapat dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas wisata seperti berenang, selancar angin, *jet ski*, perahu, selam dan memancing.

Batasan pemanfaatan kegiatan wisata terdiri dari jenis-jenis kegiatan wisata potensial yang dapat dimanfaatkan, yang antara lain terdiri dari wisata pantai dan wisata laut. Sehingga pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka memiliki batasan-batasan dalam pengembangannya sesuai dengan aturan Departemen Kelautan dan Perikanan berikut ini:

Tabel 1  
Batasan Pengembangan Kegiatan Wisata Bahari

Jenis Wisata	Jenis Atraksi Wisata
Wisata Pesisir dan Pantai: Kegiatan wisata yang menempatkan pantai dan lingkungan pesisir sebagai daya tarik dan beraktivitas wisata.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisata Rekreasi Kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan obyek wisata pantai sebagai kegiatan rekreasi untuk tujuan berkunjung dan menikmati keindahan alam. Contoh: jalan-jalan, berjemur, bermain, berkemah, dsb.</li> <li>2. Wisata Olahraga Kegiatan wisata yang memanfaatkan olahraga dan aktivitas luar sebagai daya tarik (olahraga pantai: volley pantai, dsb).</li> <li>3. Wisata Budaya Kegiatan wisata yang memanfaatkan aktivitas budaya di area pantai sebagai tempat penyelenggaraan budaya sebagai daya tarik wisata (misalnya: upacara adat, kampung nelayan dengan kehidupan penduduk asli, dsb).</li> <li>4. Wisata Belanja Kegiatan wisata yang memanfaatkan kawasan komersial perdagangan retail sebagai tempat rekreasi untuk tujuan berkunjung dan beraktivitas berbelanja untuk kebutuhan berwisata (retail makanan khas &amp; souvenir).</li> <li>5. Wisata Makan Kegiatan wisata yang memanfaatkan areal gerai makanan sebagai tempat berwisata untuk tujuan berkunjung selain untuk kebutuhan pemenuhan makanan (daya tarik makanan khas daerah, daya tarik suasana tempat atau daya tarik aglomerasi tempat makanan).</li> <li>6. Wisata Pendidikan Kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber daya ilmu pengetahuan sebagai atraksi wisata, yang diselenggarakan atau memanfaatkan areal pantai atau pesisir sebagai tempat berwisata (misalnya: tambak, jenis-jenis museum, kampung nelayan dengan keaslian pola kehidupan penduduk nelayan, dan taman laut nasional).</li> </ol>
Wisata Laut: Kegiatan wisata yang memanfaatkan areal perairan laut sebagai daya tarik dan beraktivitas wisata.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisata Rekreasi Kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan perairan laut sebagai obyek wisata menjadi kegiatan rekreasi untuk tujuan berkunjung dan menikmati keindahan alam. (Misalnya: wisata observasi bawah air: taman laut nasional).</li> <li>2. Wisata Olahraga Kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan perairan laut sebagai kegiatan olahraga dan aktivitas luar (misalnya: berenang, mamancing, <i>surfing</i>, <i>diving</i>, <i>snorkeling</i>, berlayar, <i>jet ski</i>).</li> <li>3. Wisata Budaya Kegiatan wisata yang memanfaatkan aktivitas budaya di daerah perairan laut sebagai tempat penyelenggaraan aktivitas budaya sebagai daya tarik wisata (misalnya: upacara adat, dsb).</li> </ol>

Sumber: Departemen Kelautan dan Perikanan (2008).

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kegiatan-kegiatan wisata bahari di Pulau Pramuka baik yang berada di sekitar maupun luar wilayah pulau bisa dijadikan untuk pengembangan pariwisata di masa mendatang. Melihat potensi pengembangan pariwisata tersebut, perubahan pemanfaatan lahan di Pulau Pramuka harus bisa menjaga keberlangsungan sistem kepariwisataan agar pariwisata dapat berjalan dengan. Apabila kondisi ini dapat terus terjaga, maka kunjungan wisatawan dan pelancong ke Pulau Pramuka

tidak akan terganggu oleh adanya perubahan pemanfaatan lahan.

### 2.3 Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan terhadap Pengembangan Pariwisata

Melihat perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi di Pulau Pramuka setiap tahunnya, tidak menutup kemungkinan adanya dampak yang akan terjadi di Pulau Pramuka. Pada umumnya, dampak yang ditimbulkan dari suatu perubahan pemanfaatan lahan terdiri dari

dampak ekonomi, lingkungan dan sosial. Dampak ekonomi terkait dengan indikator pertumbuhan ekonomi kota, seperti peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dampak lingkungan berhubungan dengan daya dukung lingkungan. Dampak sosial terkait dengan ketertiban, keamanan dan derajat kesehatan masyarakat. Ketiga dampak tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Bentuk dan nilai dampak yang terjadi tergantung pada jenis dan kuantitas aktivitas yang membentuk guna lahan.

Pada studi kali ini peneliti hanya meneliti dampak sosial yang terjadi melalui persepsi mengenai suatu kondisi pada saat ini dan kondisi mendatang. Perubahan guna lahan menimbulkan dampak bagi aspek sosial. Hadi (1995) dampak sosial adalah Konsekuensi sosial yang timbul akibat adanya suatu kegiatan pembangunan maupun penerapan suatu kebijaksanaan dan program dan merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan. Sedangkan menurut Erickson (1977) dalam Gambiro (2009). Dampak terhadap sistem sosial masyarakat yang meliputi kepentingan terhadap individu, hubungan antar individu dan kelembagaan.

Peneliti dalam studi ini menggunakan pengertian dampak sosial sebagai berbagai macam perubahan yang terjadi pada satu sistem interaksi dan hubungan antar individu dan kelembagaan beserta persepsi yang timbul dari berbagai kelompok sosial karena adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya dari sistem tersebut akibat kegiatan pembangunan. Menurut Soekanto (1997), bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial karena merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi ini dapat berupa hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Adanya proses yang dinamis

dari interaksi antar individu dan atau antar kelompok sosial akan dapat mengakibatkan perubahan jenis dan pola kegiatan yang ditimbulkan dari interaksi tersebut. Hal ini akan mengakibatkan permintaan yang berbeda terhadap kondisi ruang dimana aktivitas tersebut berlangsung, Hasil akhirnya adalah perubahan guna lahan pada suatu lokasi yang menyesuaikan kebutuhan unit-unit aktivitas sosial yang berinteraksi di lokasi tersebut.

Perubahan guna lahan tersebut akan memberikan umpan balik pada individu dan kelompok sosial yang berinteraksi pada lokasi tersebut untuk memanfaatkan sebaik-baiknya perubahan yang terjadi tersebut. Adanya perubahan kondisi lingkungan berupa kebijakan perubahan guna lahan akan mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial pada lokasi perubahan tersebut. Perubahan sosial dapat berupa perubahan yang bersifat konstruktif atau memberikan nilai tambah terhadap sistem sosial masyarakat, atau dapat bersifat destruktif atau mengakibatkan degradasi terhadap sistem sosial masyarakat.

Pulau Pramuka merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki permasalahan mendasar didalam pemanfaatan, pengelolaan, dan pengaturan yang baik, mulai dari pengaturan sumber daya alam yang ada di daratan, pesisir pulau, lautan, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan lainnya. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, dampak perubahan pemanfaatan lahan juga terjadi di Pulau Pramuka. Dampak dari perubahan pemanfaatan lahan tentu saja akan berdampak kepada sektor pariwisata yang berada di Pulau Pramuka, khususnya dalam pengembangan pariwisata.

Dampak dapat diketahui dengan meneliti kondisi elemen-elemen kepariwisataan Pulau Pramuka yang terpengaruh oleh adanya

perubahan pemanfaatan lahan terhadap kunjungan wisata. Pada penelitian ini, untuk melihat dampak terhadap kunjungan wisata, maka diperlukan persepsi dari para pelaku kegiatan pariwisata. Persepsi yang dilihat adalah dampak secara sosial yang diperoleh dari persepsi wisatawan dan pelancong Pulau Pramuka, mengenai dampak perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi di Pulau Pramuka terhadap kunjungan wisata. Pengertian mengenai elemen kepariwisataan yang akan terpengaruh perubahan pemanfaatan lahan dan studi mengenai persepsi akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

#### 2.4 Studi Mengenai Persepsi

Persepsi adalah cara pandang seseorang melihat dirinya sendiri, orang lain, hubungan-hubungannya, dan situasi-situasi yang dia hadapi. Persepsi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku manusia. Jika seseorang menyikapi sesuatu dengan cara tertentu, walaupun tidak benar, dalam pikirannya cara pandang itulah yang ada dan mendasari perilakunya (Weeks dalam Driandra, 2004). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan persepsi manusia sangat dipengaruhi oleh subjektivitas dan objektivitas. Pada konteks ini, pernyataan bisa menjadi suatu yang relatif sehingga persepsi manusia sangat potensial menjadi sumber perbedaan terhadap suatu kondisi tersebut.

Persepsi seseorang dapat terbentuk dari banyak sumber, yaitu (Weeks dalam Driandra, 2004): proses pembelajaran formal dan informal dalam keluarga dan *system* pendidikan masyarakat; tekanan sosial dan sistem penghargaan sosial yang kadang-kadang memaksa dan mendorong seseorang untuk menerima dan mengabadikan persepsi-persepsi dan pola-pola yang mendominasi

masyarakatnya; proses penyerapan secara berangsur-angsur dari pola-pola dominan yang ada dalam lingkungannya dimana proses tersebut terinternalisasi secara *gradual* dalam alam bawah sadarnya; keinginan, kepentingan, atau tujuan tertentu yang menjadi ketetapan dan mengakar kuat di dalam pikiran seseorang dimana dia menyikapi sesuatu hanya dengan cara membenarkan keinginan, kepentingan, atau tujuan tersebut; dan cara seseorang menafsirkan refleksi-refleksi pengalaman yang mengisi hidupnya.

Studi persepsi penelitian ini dilakukan kepada wisatawan dan pelancong yang berkunjung ke Pulau Pramuka. Hal ini dilakukan karena wisatawan dan pelancong merupakan pihak yang melakukan kegiatan wisata dan ketergangguan mereka akan adanya perubahan pemanfaatan lahan mempengaruhi minat kunjungan wisata mereka. Wisatawan dan pelancong sebelum melakukan perjalanan selalu mempelajari daerah yang hendak dituju. Mereka biasanya ingin memiliki berbagai alternatif dan membandingkan suatu destinasi dengan kriteria wisatanya dan motivasi perjalanannya, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat untuk mengunjungi atau tidak mengunjungi suatu daerah wisata. Dengan kata lain dapat dikatakan persepsi membantu individu dalam menyeleksi, mengorganisir, menyimpan, dan menginterpretasikan informasi tersebut menjadi suatu yang berarti.

Proses pengambilan keputusan mengenai tujuan utama seseorang untuk berpergian terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Nursusanti, 2005). Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri wisatawan termasuk persepsi, pemahaman dan pendidikan, motivasi, dan *personality, lifestyle, dan attitude*. Adapun faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar wisatawan adalah

budaya yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat dan hukum, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, demografi (pendapatan, geografi, dan umur), *reference group*, dan *household*. Sedangkan proses pengambilan keputusannya sendiri (proses tercapainya motivasi atau tujuan utama) diambil dari pengalaman sebelumnya yang didapat, baik merupakan pengalaman pribadinya sendiri maupun pengalaman orang lain.

Dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi wisatawan dan pelancong pada studi kali ini dipengaruhi oleh faktor intenal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi wisatawan dan pelancong adalah tujuan untuk berkegiatan di Pulau Pramuka (berwisata, *wedding photo session*, penelitian/studi, dan konres/seminar/pertemuan) dan pendidikan terakhir. Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah jumlah pendapatan, jumlah kunjungan, jenis pekerjaan, dan lama menginap wisatawan dan pelancong di Pulau Pramuka. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wisatawan dan pelancong akan dianalisis keterkaitannya dengan perubahan pemanfaatan lahan melalui analisis *crosstab*.

### **3. Analisis Persepsi Pelancong (Excursionist) dan Wisatawan (Tourist) terhadap Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan**

Metode pengolahan data yang digunakan terhadap persepsi wisatawan dan pelancong dalam menilai ketiga komponen tersebut adalah *Likerts Summated Rating (LSR)* yaitu suatu metoda pengukuran sikap, pendapat dan persepsi seseorang dengan skala pengukuran ordinal menjadi skala pengukuran lain (*interval*), yang biasanya tingkat penilaiannya dilakukan dari skala yang lebih rendah ke skala yang lebih tinggi. Pengukuran tersebut

dilakukan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh wisatawan dan pelancong

#### **3.1 Persepsi Wisatawan dan Pelancong mengenai Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan terhadap Kunjungan Wisata**

Persepsi wisatawan dan pelancong diperoleh dari hasil kuesioner terhadap 100 responden yang merupakan sampel yang mewakili populasi wisatawan dan pelancong yang berada di Pulau Pramuka.

Untuk mengetahui persepsi dampak yang dirasakan wisatawan dan pelancong Pulau Pramuka terhadap perubahan pemanfaatan lahan, dapat dilihat melalui kondisi elemen kepariwisataan. Elemen - elemen kepariwisataan yang dilihat adalah komponen *demand* dan *supply*. Komponen *supply* terdiri dari daya tarik wisata, perangkutan, informasi dan promosi serta pelayanan terkait dengan perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi dan komponen *demand* dilihat dari minat berkunjung. Hasil skala *likert* akan diperoleh *skoring* persepsi wisatawan dan pelancong masing-masing elemen yang dapat terpengaruh oleh perubahan pemanfaatan lahan terhadap kunjungan wisata. Nilai atau *skoring* untuk setiap kondisi sub elemen berada pada rentang skor 100 hingga 500.

Setiap interval kategori tingkat ketergangguan diperoleh dari mengurangi skala maksimum dengan skala minimum, kemudian dibagi 5 kategori yang ada. Dalam skala 100 hingga 500 interval masing-masing kategori tingkat ketergangguan adalah sebagai berikut:

1. 100 – 180 = sangat terganggu
2. 181 – 260 = terganggu
3. 261 – 340 = kurang terganggu
4. 341 – 420 = tidak terganggu
5. 421 – 500 = sangat tidak terganggu

Penilaian atau *skoring* yang diperoleh dari skala *likert*, memperlihatkan tingkat ketergangguan masing-masing sub elemen. Semakin tinggi tingkat ketergangguan sub elemen karena terjadinya perubahan pemanfaatan lahan, maka tingkat kunjungan wisata oleh wisatawan dan pelancong akan semakin rendah. Semakin rendah tingkat ketergangguan sub elemen oleh adanya perubahan pemanfaatan lahan, maka tingkat kunjungan wisata oleh wisatawan dan pelancong akan semakin tinggi.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi di Pulau Pramuka mempengaruhi kunjungan wisata yang terdapat di pulau tersebut. Hal ini dikarenakan elemen-elemen kepariwisataan yang terdapat di Pulau Pramuka terkena dampak dari perubahan

pemanfaatan lahan ini. Elemen kepariwisataan yang utama, yaitu elemen daya tarik wisata dan kondisi transportasi merupakan elemen yang saat ini paling terganggu oleh perubahan pemanfaatan lahan.

Dampak perubahan pemanfaatan lahan di Pulau Pramuka dilihat dari luasan dampak antara kondisi saat ini dengan apabila kondisi perubahan pemanfaatan lahan pada 5 tahun mendatang membaik dan memburuk. Besar persepsi dampak perubahan lahan yang dirasakan wisatawan dan pelancong terhadap masing-masing elemen-elemen kepariwisataan yaitu elemen daya tarik, perangkutan, sarana pelayanan, informasi & promosi dan orang Pulau Pramuka dapat dilihat pada tabel 2.

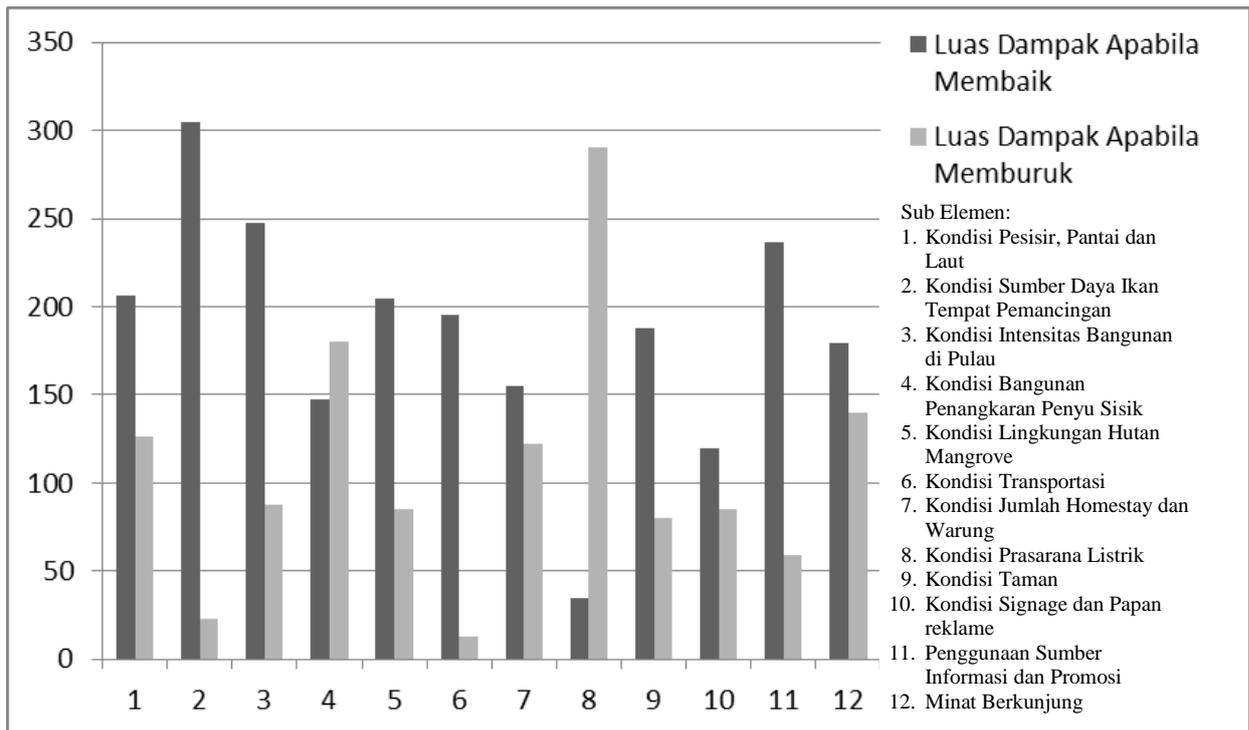
Tabel 2  
Dampak Pemanfaatan Lahan Setiap Elemen Kepariwisataan terhadap Kunjungan Wisata Pulau Pramuka

No.	Elemen	Sub Elemen	Besarnya Luasan Dampak	
			Apabila Membaik	Apabila Memburuk
			(+)	(-)
1	Daya Tarik	Kondisi Pesisir, Pantai dan Laut	206.25	126.25
		Kondisi Sumber Daya Ikan Tempat Pemancingan	305	22.5
		Kondisi Intensitas Bangunan di Pulau	247.5	87.5
		Kondisi Bangunan Penangkaran Penyu Sisik	147.5	180
		Kondisi Lingkungan Hutan <i>Mangrove</i>	205	85
2	Perangkutan	Kondisi Transportasi	195	12.5
3	Sarana Pelayanan	Kondisi Jumlah <i>Homestay</i> dan Warung	155	122.5
		Kondisi Prasarana Listrik	35	290
		Kondisi Taman	187.5	80
		Kondisi <i>Signage</i> dan Papan reklame	120	85
4	Informasi dan Promosi	Penggunaan Sumber Informasi Dan Promosi	236.25	59.375
5	Orang	Minat Berkunjung	179	140

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Dari tabel dapat diketahui bahwa sub elemen yang memiliki dampak positif terbesar apabila kondisi 5 tahun mendatang membaik adalah sub elemen kondisi sumber daya ikan tempat pemancingan. Sedangkan dampak positif terkecil adalah sub elemen kondisi listrik. Sedangkan apabila kondisi perubahan pemanfaatan lahan pada 5 tahun mendatang

memburuk, dampak negatif terbesar akan dialami oleh sub elemen kondisi listrik, dan dampak negatif terkecil akan dialami oleh sub elemen kondisi sumber daya ikan tempat pemancingan. Perbandingan besar dampak antara tiap sub elemen pariwisata dapat dilihat pada gambar



Gambar 1

Perbandingan Dampak Pemanfaatan Lahan Sub Elemen Kepariwisataan terhadap Kunjungan Wisata Pulau Pramuka

Sumber: Tabel 2, 2012

Besarnya dampak apabila kondisi perubahan membaik, menunjukkan adanya potensi peningkatan kunjungan wisata di Pulau Pramuka, terutama dari perubahan pemanfaatan lahan kondisi daya tarik wisata. Namun potensi ini dapat menurun apabila kondisi perubahan pemanfaatan lahan di Pulau Pramuka tidak dapat tertangani dan kondisinya memburuk. Selain itu, dampak yang dialami oleh elemen-elemen lainnya juga dapat mempengaruhi kunjungan wisata karena komponen-komponen elemen kepariwisataan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam keberjalanannya kelima elemen tersebut ada pada setiap melakukan kegiatan pariwisata.

### 3.2 Keterkaitan Tujuan Berkunjung dengan Penilaian Ketergangguan Pelancong dan Wisatawan terhadap Perubahan-Perubahan Pemanfaatan Lahan

Berdasarkan hasil *crosstab*, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi wisatawan dan pelancong hanya dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu tujuan berkunjung ke pulau pramuka. Sedangkan faktor internal pendidikan terakhir dan faktor eksternal jumlah pendapatan, jumlah kunjungan, jenis pekerjaan, dan lama menginap tidak mempengaruhi persepsi wisatawan dan pelancong. Hal ini disebabkan, keterkaitannya yang tidak erat dari hasil analisis yang telah dilakukan yaitu nilai *person chi square* dan *contingency coefficient* seluruh perubahan pemanfaatan lahan lebih besar dari 0.050.

Wisatawan dan pelancong yang melakukan kunjungan wisata ke Pulau Pramuka memiliki

tujuan yang berbeda-beda. Setiap tujuan memiliki perbedaan ketergangguan dari masing-masing perubahan pemanfaatan lahan, sehingga perlunya melakukan analisis yang memperlihatkan keterkaitan tujuan berkunjung dengan ketergantungan dari masing-masing perubahan pemanfaatan lahan. Hal ini harus dilakukan karena ketergangguan perubahan pemanfaatan lahan akan mempengaruhi kunjungan wisata di Pulau Pramuka. Untuk

mengetahui keterkaitan antara tujuan berkunjung dengan persepsi penilaian ketergantungan terhadap perubahan pemanfaatan lahan di Pulau Pramuka maka dilakukan analisis *crosstab*. Berikut hasil analisis keempat tujuan dengan penilaian ketergantungan yang telah dilakukan dan tabel-tabel merupakan hasil *crosstab* untuk tujuan wisata, *Wedding Photo Session*, *Penelitian atau Studi*, Seminar/Kongres.

Tabel 3  
Analisis *Crosstab* Tujuan Wisata

Perubahan Pemanfaatan lahan	Nilai <i>Pearson chi square</i>	<i>Contingency coefficient</i>
Pemanfaatan lahan untuk fungsi hunian (rumah penduduk) menjadi <i>homestay</i>	0.778	0.214
Pemanfaatan lahan kosong menjadi rumah, <i>homestay</i> , kantor pemerintah, dan bangunan lainnya	0.152	0.327
Pemanfaatan lahan pantai dan pesisir yang disiapkan untuk reklamasi pantai	0.001	0.462
Pemanfaatan lahan pesisir dan laut dangkal	0.636	0.240
untuk kegiatan memancing mulai berkurang, karena jumlah sumber daya perikanan menurun	0.053	0.365
Pemanfaatan lahan wilayah laut dalam digunakan untuk kegiatan pembuangan sampah dan limbah yang berasal dari DKI Jakarta dan Kepulauan Seribu	0.006	0.420
Pemanfaatan lahan wilayah pesisir dan pantai digunakan untuk tempat pembuangan sampah yang berasal dari Pulau Pramuka	0.031	0.380
	0.423	0.274
	0.118	0.337
	0.310	0.293
	0.005	0.423
	0.086	0.349

Sumber: Hasil Analisis 2012

Tabel 4  
Analisis *Crosstab* Tujuan *Wedding Photo Session*

Perubahan Pemanfaatan lahan	Nilai <i>Pearson chi square</i>	<i>Contingency coefficient</i>
Pemanfaatan lahan untuk fungsi hunian (rumah penduduk) menjadi <i>homestay</i>	0.778	0.483
Pemanfaatan lahan kosong menjadi rumah, <i>homestay</i> , kantor pemerintah, dan bangunan lainnya	0.152	0.579
Pemanfaatan lahan pantai dan pesisir yang disiapkan untuk reklamasi pantai	0.016	0.489
Pemanfaatan lahan pesisir dan laut dangkal	0.000	0.561
untuk kegiatan memancing mulai berkurang, karena jumlah sumber daya perikanan menurun	0.012	0.541
Pemanfaatan lahan wilayah laut dalam digunakan untuk kegiatan pembuangan sampah dan limbah yang berasal dari DKI Jakarta dan Kepulauan Seribu	0.000	0.529
Pemanfaatan lahan wilayah pesisir dan pantai digunakan untuk tempat pembuangan sampah yang berasal dari Pulau Pramuka	0.000	0.515
	0.001	0.526
	0.003	0.460
	0.001	0.484
	0.044	0.464
	0.015	0.488

Sumber: Hasil Analisis 2012

Tabel 5  
Analisis *Crosstab* Tujuan Penelitian atau Studi

Perubahan Pemanfaatan lahan	Nilai <i>Pearson chi square</i>	<i>Contingency coefficient</i>
Pemanfaatan lahan untuk fungsi hunian (rumah penduduk) menjadi <i>homestay</i>	0.001	0.535
Pemanfaatan lahan kosong menjadi rumah, <i>homestay</i> , kantor pemerintah, dan bangunan lainnya	0.000	0.572
Pemanfaatan lahan pantai dan pesisir yang disiapkan untuk reklamasi pantai	0.098	0.437
	0.001	0.537
	0.040	0.462
	0.007	0.499

Perubahan Pemanfaatan lahan	Nilai Pearson chi square	Contingency coefficient
Pemanfaatan lahan pesisir dan laut dangkal	0.000	0.600
untuk kegiatan memancing mulai berkurang, karena jumlah sumber daya perikanan menurun	0.047	0.458
Pemanfaatan lahan wilayah laut dalam	0.275	0.399
digunakan untuk kegiatan pembuangan sampah dan limbah yang berasal dari DKI Jakarta dan Kepulauan Seribu	0.012	0.489
Pemanfaatan lahan wilayah pesisir dan	0.044	0.460
pantai digunakan untuk tempat pembuangan sampah yang berasal dari Pulau Pramuka	0.170	0.481

Sumber: Hasil Analisis 2012

Tabel 6  
Analisis Crosstab Tujuan Seminar/Kongres

Perubahan Pemanfaatan lahan	Nilai Pearson chi square	Contingency coefficient
Pemanfaatan lahan untuk fungsi hunian	0.006	0.384
(rumah penduduk) menjadi <i>homestay</i>	0.000	0.567
Pemanfaatan lahan kosong menjadi rumah, <i>homestay</i> , kantor pemerintah, dan bangunan lainnya	0.045	0.459
0.110	0.490	
Pemanfaatan lahan pantai dan pesisir yang	0.025	0.473
disiapkan untuk reklamasi pantai	0.012	0.489
Pemanfaatan lahan pesisir dan laut dangkal	0.000	0.576
untuk kegiatan memancing mulai berkurang, karena jumlah sumber daya perikanan menurun	0.005	0.506
Pemanfaatan lahan wilayah laut dalam	0.549	0.358
digunakan untuk kegiatan pembuangan sampah dan limbah yang berasal dari DKI Jakarta dan Kepulauan Seribu	0.007	0.499
Pemanfaatan lahan wilayah pesisir dan	0.005	0.506
pantai digunakan untuk tempat pembuangan sampah yang berasal dari Pulau Pramuka	0.000	0.564

Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil *crosstab* di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas wisatawan dan pelancong yang bertujuan untuk berwisata, *wedding photo session*, penelitian / studi, seminar / pertemuan / kongres, memiliki keterkaitan dengan penilaian terhadap perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi saat ini. Terganggunya kegiatan wisatawan kegiatan wisatawan dan pelancong terhadap perubahan pemanfaatan lahan akan mempengaruhi kunjungan wisata di Pulau Pramuka.

#### 4. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Pemanfaatan Lahan

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat pulau Pramuka (Ibu Mursinah, Masyarakat Pulau Pramuka), masyarakat Pulau Pramuka merupakan pihak yang paling dekat jika terjadi perubahan pemanfaatan lahan di Pulau Pramuka. Pemanfaatan-pemanfaatan lahan yang dilakukan, masyarakat merasakan pengaruhnya terhadap beberapa elemen

kepariwisataan tersebut. Elemen yang pertama akan dibahas adalah elemen daya tarik wisata, yaitu kondisi pantai dan pesisir, kondisi sumber daya ikan tempat pemancingan, kondisi intensitas bangunan di pulau, kondisi bangunan penangkaran penyu sisik dan kondisi lingkungan hutan mangrove. Masyarakat merasakan adanya pengaruh terhadap daya tarik wisata akibat perubahan pemanfaatan lahan semakin memburuk, maka akan terjadi penurunan daya tarik wisata. Hal ini dikarenakan pengaruhnya dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat yaitu, penurunan jumlah pengunjung.

Elemen perangkutan yang terdapat di Pulau Pramuka adalah kondisi transportasi. Kondisi transportasi ke Pulau Pramuka juga terpengaruh oleh adanya perubahan pemanfaatan lahan. Sampah yang ada di laut dapat masuk dan tersangkut di baling-baling kapal. Ketika sampah tersangkut di baling baling, mesin harus diputar kearah berlawanan

untuk dapat mengeluarkan sampah yang tersangkut. Selain sangat mengganggu perjalanan para wisatawan dan pelancong menuju ke pulau Pramuka, hal ini juga dapat membuat kapal mengalami kerusakan. Selain itu, sampah ini juga membuat kegiatan masyarakat terganggu dalam menjalankan rutinitasnya sehari-hari.

Elemen selanjutnya yang akan terpengaruh adalah elemen sarana pelayanan. Kondisi jumlah *homestay* dan warung, kondisi prasarana listrik, kondisi taman dan kondisi *signage* dan papan reklame merupakan bagian dari sarana pelayanan yang terdapat di Pulau Pramuka. Sarana pelayanan merupakan elemen yang dapat membuat proses kegiatan pariwisata menjadi lebih mudah, aman dan nyaman. Menurut masyarakat Pulau Pramuka, adanya perubahan pemanfaatan lahan ini memberi efek yang besar bagi perkembangan kegiatan perekonomian masyarakat, terutama perubahan pemanfaatan lahan untuk sarana pelayanan *homestay*.

Informasi dan promosi merupakan elemen penunjang yang dapat membuat proses kegiatan pariwisata dapat terus berjalan. Informasi dan promosi inilah yang dapat mendorong dan membangun minat berkunjung dan berwisata para calon wisatawan dan pelancong. Dalam melakukan promosi, masyarakat Pulau Pramuka memiliki andil yang besar dan juga merasakan dampak yang terjadi. Masyarakat melakukan penyebaran informasi dan promosi secara langsung ke pengunjung yang datang, maka secara tidak langsung kedepannya akan membuat kenaikan jumlah pengunjung yang datang ke Pulau Pramuka. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk melatih kemampuan dan wawasan mereka dalam memperkaya informasi adalah menjalankan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Hal

ini dilakukan untuk dapat menarik wisatawan dan pelancong agar berminat datang ke Pulau Pramuka melalui ajakan atau promosi dari masyarakat.

## **5. Analisis Persepsi Pemerintah terhadap Dampak Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan wawancara Bapak Waluyo (Kasubbag Pembangunan Pemerintahan Kepulauan Seribu) terjadinya perubahan pemanfaatan lahan yang ada di kepulauan seribu terutama di Pulau Pramuka juga dirasakan dampaknya oleh pihak pemerintah. Sebagai pulau yang berfungsi untuk permukiman dan pusat pemerintahan, Pulau Pramuka tentu saja dapat terganggu oleh adanya perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi. Perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan keindahan baik daratan, pantai, pesisir, dan laut menjadi berkurang. Hal ini menyebabkan kenyamanan bagi wisatawan dan pelancong pun akan terganggu karena perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi. Selain mengganggu kegiatan, perubahan ini tentu akan mempengaruhi minat wisatawan dan pelancong untuk datang berkunjung dan berwisata ke Pulau Pramuka.

Perubahan pemanfaatan ini akan berdampak terhadap daya tarik wisata yang ada di pulau Pramuka. Terganggunya daya tarik wisata oleh adanya perubahan pemanfaatan lahan tentunya akan mempengaruhi minat berkunjung para wisatawan dan pelancong. Pihak Pemerintah juga memiliki persepsi dengan terganggunya elemen daya tarik sebagai akibat dari perubahan pemanfaatan lahan. Berdasarkan hasil wawancara, daya tarik yang terpengaruh menurut pemerintah diantaranya adalah kondisi pantai dan pesisir, kondisi sumber daya ikan tempat pemancingan, kondisi intensitas bangunan di Pulau, kondisi bangunan

penangkaran penyusutan dan kondisi lingkungan hutan mangrove.

Selain itu, hal yang paling mendasar dan paling utama untuk menjalankan pariwisata adalah transportasi. Menurut persepsi pemerintah, dalam keberjalanannya transportasi saat ini terganggu oleh adanya perubahan pemanfaatan lahan. Perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi adalah laut yang berfungsi untuk pelayaran terganggu oleh adanya kegiatan pembuangan sampah di lautan yang berasal dari 13 muara sungai DKI Jakarta. Pemanfaatan lahan di laut yang banyak sampah dapat mengganggu baling-baling kapal yang sedang berputar, sehingga membuat mesin kapal mati secara tiba-tiba, karena baling-baling kapal tersangkut oleh sampah. Hal ini sering dialami oleh kapal penyeberangan ke Pulau Pramuka dan hal ini tidak hanya 1-2 kali, bahkan bisa berhenti lebih dari 2 kali di tengah perjalanan karena baling-baling yang tersangkut oleh sampah dan hal ini terjadi terutama pada saat angin muson barat.

Sarana pelayanan juga terkena dampak dari perubahan pemanfaatan lahan, para wisatawan dan pelancong menjadi kurang nyaman untuk menggunakan beberapa sarana pelayanan khususnya warung. Dampak yang dirasakan oleh perubahan pemanfaatan lahan oleh pemerintah diantaranya adalah beberapa lokasi terkesan menjadi kumuh. Seperti perubahan pemanfaatan lahan untuk warung di sekitar dermaga di depan masjid, ada beberapa warung yang tidak layak lokasinya dan terkesan menjadi kumuh. Perubahan pemanfaatan lahan menjadi taman, pada saat ini terkesan tidak terawat sehingga dampak yang dirasakan adalah penurunan kualitas lingkungan dari sarana pelayanan taman.

Promosi dan Informasi merupakan salah satu elemen kepariwisataan, yang bisa terkena

dampak adanya perubahan pemanfaatan lahan, sehingga calon wisatawan dan pelancong dapat mengurungkan niatnya untuk berkunjung dan berwisata ke Pulau Pramuka. Hal ini dapat terjadi karena memperoleh informasi tentang adanya perubahan pemanfaatan lahan di pulau tersebut. Tentu saja dapat membahayakan bagi keberjalanan Pulau Pramuka sebagai destinasi pariwisata, karena para wisatawan dan pelancong adalah salah satu elemen kepariwisataan yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan suatu pariwisata dengan minat dan kemampuan pariwisata yang dimilikinya.

## **6. Kesimpulan**

Pulau Pramuka merupakan salah satu pulau wisata permukiman di Kepulauan Seribu yang memiliki berbagai jenis wisata di dalamnya mulai dari wisata alam, maupun wisata budidaya sebagai daya tarik wisata. Dari hasil analisis dan pemaparan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari studi/penelitian ini bahwa perubahan-perubahan pemanfaatan lahan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kunjungan wisata di Pulau Pramuka. Hal ini dapat dilihat jika 5 tahun mendatang kondisi perubahan pemanfaatan lahan setiap elemen kepariwisataan membaik, maka kunjungan wisatawan dan pelancong akan meningkat. Dan apabila 5 tahun mendatang kondisi perubahan pemanfaatan lahan elemen kepariwisataan memburuk, maka kunjungan wisatawan dan pelancong akan menurun. Namun, dari seluruh pengaruh perubahan pemanfaatan lahan pada setiap elemen kepariwisataan, dampak yang terbesar terhadap kunjungan wisata adalah perubahan pemanfaatan lahan pada elemen daya tarik wisata. Sebagai elemen utama, besarnya dampak yang ditimbulkan dari kondisi daya tarik wisata dapat menghambat

keberlangsungan dan pengembangan pariwisata Pulau Pramuka dan nantinya akan mempengaruhi elemen utama lainnya, yaitu elemen orang. Begitu juga dengan perubahan kondisi elemen perangkutan, informasi dan promosi, dan sarana pelayanan akan mengalami gangguan dan berdampak pada kunjungan wisata di Pulau Pramuka.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Andi Oetomo., Ir., MSP untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar, Muhammad Dhaifan. 2010. *Identifikasi Strategi Pengembangan Daerah Tujuan Wisata. Studi Kasus: Kawasan Wisata Objek Ujung Genteng*. Tugas Akhir. Institut Teknologi Bandung.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002. *Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002. *Petunjuk Teknis Tata Ruang Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2008. *Panduan Penyusunan Rencana Kawasan Wisata Bahari*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Driandra, Rieka Provi. 2004. *Persepsi dan Preferensi Stake Holders Kawasan Braga*. Institut Teknologi Bandung.
- Gambiro, Henny. 2009. *Identifikasi Dampak Penting*. Modul Kuliah Sesi 12 Teknik Sipil (Arsitektur).
- Hadi, Sudharto P. 1995. *Aspek Sosial AMDAL*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahardika, Anandia Yuda. 2010. *Studi Persepsi Dampak Pencemaran Sampah Laut Terhadap Elemen Kepariwisata Pulau Bidadari*. Tugas Akhir. Institut Teknologi Bandung.
- Nganro, R. Noorsalam. Suantika, Gede. *Urgensi Ecosystem Approach dalam Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia*. 2003.
- Nursusanti, Betty Kurnia. 2005. *Identifikasi Persepsi Preferensi Wisatawan Terhadap Objek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Cianjur*. Institut Teknologi Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triutami, Hesti Woro. 2009. *Keterlibatan Warga Pulau Pramuka dalam Usaha Ekowisata di Kepulauan Seribu*. Tugas Akhir. Institut Pertanian Bogor.
- Warpani, P. Suwardjoko. Warpani, P. Indira. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Wibowo, Prashenda Eko. 2010. *Identifikasi Perubahan Tutupan Lahan*
- Wijaya, Holi Bina. 1993. *Analisis Kecenderungan Perkembangan dan Dampak Penggunaan Lahan di Kotamadya Bandung*.
- Zulkaidi, Denny. 1999. *Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Lahan Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 10 No.2.

